

**REPRESENTASI BUDAYA PADA NISAN ARCA DI KOMPLEKS
MAKAM PAIJO KABUPATEN BONE**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Salah Satu Syarat Ujian Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora Pada Jurusan Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh:

LISDA AMALIANA USFIRA

F071181007

DEPARTEMEN ARKEOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
410/UN4.9/KEP/2022, tanggal 24 Februari 2022, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 21 November 2022

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Yadi Mulyadi, M.A.
Nip. 198003192006031005


Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip. 1962102419991031001

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Dr. Rosnawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

**REPRESENTASI BUDAYA PADA NISAN ARCA DI KOMPLEKS
MAKAM PALJO KABUPATEN BONE**

Disusun dan diajukan oleh

**LISDA AMALIANA USFIRA
F071181007**

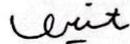
Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 03 Agustus 2023

Dinyatakan telah memenuhi syarat

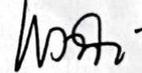
**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I

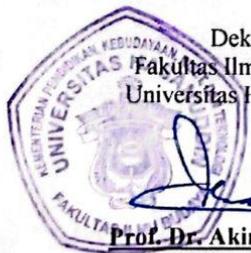


Dr. Yadi Mulyadi, M.A.
Nip: 198003192006041003

Pembimbing II



Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip: 196210241991031001



Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Rosmawati, M.Si.
Nip: 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Jumat, 11 Agustus 2023 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

**REPRESENTASI BUDAYA PADA NISAN ARCA DI KOMPLEKS
MAKAM PAIJO KABUPATEN BONE**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



08 Agustus 2023

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|---------------------------|---------------|--|
| 1. Dr. Yadi Mulyadi, M.A. | Ketua | |
| 2. Dr. Hasanuddin, M.A. | Sekretaris | |
| 3. Dr. Rosmawati, M.Si. | Penguji I | |
| 4. Yusriana, S.S.,M.A. | Penguji II | |
| 5. Dr. Yadi Mulyadi, M.A. | Pembimbing I | |
| 6. Dr. Hasanuddin, M.A. | Pembimbing II | |

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan:

Nama : Lida Amaliana Usfira

NIM : F071181007

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Universitas Hasanuddin

Judul Skripsi : Representasi Budaya Pada Nisan Arca di Kompleks Makam Paijo Kabupaten Bone.

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 10 Agustus 2023

Yang Membuat Pernyataan



Lida Amaliana Usfira

KATA PENGANTAR

Bissmillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil'Alamin, Puji syukur selalu penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Shalawat dan salam tak lupa penulis panjatkan kepada nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya yang telah membawa umat manusia ke jalan yang kebaikan.

Adapun judul dari tugas akhir yang penulis ajukan adalah **“Representasi Budaya Pada Nisan Arca di Kompleks Makam Paijo Kabupaten Bone”**. Penulis sangat menyadari bahwa, dalam penyusunan skripsi ini mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Adapun ungkapan terima kasih diucapkan kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya
3. Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., selaku ketua Departemen Arkeologi dan Yusriana, S.S., M.A., selaku sekretaris Departemen Arkeologi, serta seluruh

staf pengajar Departemen Arkeologi kepada Prof. Dr. Akin Duli, M.A, Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si, Dr Supriadi, S.S., M.A., Dr. Yadi Mulyadi S.S., M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A., Dr. Anwar Thosibo, M.Hum., Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si, Dr. Khadijah Thahir Muda, M.A., Ir. H. Djamaluddin, M.T., Dr. M. Bahar Akkase Teng, Lc.P., M.Hum, Andi Muhammad Saipul S.S., M.A, Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis., Nur Ihsan D, S.S., M.A, Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc., S.S., M.A., yang telah mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa Arkeologi di FIB UNHAS Makassar, terima kasih atas pengorbanan waktu dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.

4. Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., selaku Penasehat Akademik selama menempuh masa studi di Departemen Arkeologi.
5. Dr. Yadi Mulyadi, S.S, M.A selaku dosen pembimbing I dan Dr. Hasanuddin, M.A selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan serta bersabar dalam membimbing, dan memberi dukungan, arahan serta nasehatnya.
6. Pak Syarifuddin beserta seluruh staf/pegawai FIB UNHAS atas pelayanan dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama menjalankan masastudi.
7. Teman-teman seperjuangan 2018, Nurul Izza Khaerunnisa, Andi Nurfadillah, Regita Cahyani Syam, Kartika Sari, Perayanti, Fifin Arianti, Riski Nur Mutmainna, Muh. Hafdal, Muh. Arif Hidayat, Zulkifli, Alfrida Limbong Allo, Riska Maulida, Andini Dwi Putri, St. Nurlaila, St Alfiah, Indra Andriani Hamda, Fadia Ayu Lestari, Annisa Musfira Achmad, Muh. Nur Taufik, Muh. Arif Hidayat, Muh. Hafdal H, Ashrullah Djalil, Ririn Awlya, Salna Dafanjani, Novianti Lepong, Khainun, Abimanyu Reski Januar, Aditya Joseph Mesalayuk, Muh. Nur Akram, Muh. Agang dan semua teman-teman penulis di

bangku kuliah yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

8. Terkhusus Ririn Awlya dan Salna Dafanjani, yang telah membantu dan meluangkan waktu selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Novianti Lepong, Riska Maulida dan Khainun teman seperjuangan di bangku kuliah yang telah membantu dan memberikan saran serta mendengarkan keluh kesah penulis selama menjalani masakuliah.
10. Teman-teman KKN gelombang 106, khususnya Selviani, Ayustina, Andi Risma Sari, Ade Sulistiawati, Nurul Haliza Firdauziah, Zelikah Rahmadani, Sulfy, Suci Arfianty, Andi Fauziah Mawaddah, Anita Nurjayanti Tamrin, Nurcahaya, serta teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah bersama dalam menjalankan proker bersama, berbagi keluh kesah di posko Desa Balle Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.
11. Terkhusus Riskayani, yang sudah memberikan semangat seta motivasi dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
12. Teman-teman khususnya Juliana, Ita Purnamasari, Harlina, Hasriani, dan Andriani yang telah membantu serta menghibur penulis di saat penulis merasa down, serta telah memberikan semangat dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman Ulfa tetangga dari masa kecil hingga sekarang yang telah membantu serta menemani penulis dalam proses pengambilan data lapangan.
14. Teruntuk sahabat saya Nirwana dari bangku SMA sampai sekarang ini yang telah banyak membantu dan mengorbankan waktunya buat penulis dalam melakukan penelitian serta memberikan dukungan serta motivasi untuk

selalu mendorong penulis setiap penulis merasa malas dalam mengerjakan skripsi ini. Terima kasih berkat dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

15. Untuk diri saya sendiri terima kasih telah berjuang sampai akhir, melewati segala kesusahan serta bertahan sampai pada akhirnya selesai.

Semoga segala bantuan serta masukannya yang diberikan kepada penulis mendapat kebaikan dan balasan dari Allah SWT. Dari lubuk hati yang paling dalam penulis menghaturkan penghargaan serta ucapan terima kasih tak terhingga untuk ayahanda tercinta **Usman** dan ibunda **Hj. Sudarmi** atas doa, kasih sayang, perhatian, motivasi dalam mendidik dan membesarkan penulis. Serta kepada semua keluarga yang telah memberikan semangat serta menaruh harapan besar kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan masa studi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki, untuk itu penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan khususnya kepada penulis sendiri. Terima kasih untuk segala hal baik, dan doa yang tak pernah terputus sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 22 Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

REPRESENTASI BUDAYA PADA NISAN ARCA DI KOMPLEKS	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENERIMAAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR FOTO	xiii
ABSTRAK.....	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Manfaat	9
1.4 Metode Penelitian.....	9
1.4.1 Pengumpulan Data	10
1.4.2 Pengolahan Data	11
1.4.3 PenafsiranData	12
1.5 Sistematika Penulisan	12
BAB II PROFIL WILAYAH	14
2.1 Kondisi Geografis & Administratif	14
2.2 Sejarah Singkat Kabupaten Bone	19
2.3 Struktur Sosial Masyarakat Kabupaten Bone	23
2.4 Masuknya Islam Di Bone	25
BAB III HASIL PENELITIAN.....	29
3.1 Situs Kompleks Makam Paijo	29
3.1.1 Makam Nisan Arca Singa Sebelah Timur	34
3.1.2 Makam Nisan Arca Sebelah Barat (tengah)	35
3.1.3 Makam Nisan Arca Sebelah Barat	36
3.2 Perbandingan Dengan Situs Kompleks Makam Lajangiru.....	39
3.3 Perbandingan Dengan Situs Kompleks Makam Barrang Lompo	41
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN	44
4.1 Latar Belakang Pemilihan Nisan Arca Singa.....	44

4.2 Bentuk Ragam Hias pada Nisan Arca Singa.....	48
a. Ragam Hias Flora.....	50
b. Ragam Hias Fauna.....	54
BAB V PENUTUP	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Administrasi Kabupaten Bone	16
Gambar 4.4 Sketsa Ragam Hias Nisan Arca Sebelah Timur	51
Gambar 4.5 Sketsa Ragam Hias Nisan Arca Sebelah Barat.....	55

DAFTAR FOTO

Foto 3.1 Akses Jalan Menuju Situs Kompleks Makam Paijo.....	31
Foto 3.2 Pintu Masuk Situs Kompleks Makam Paijo.....	32
Foto 3.3 Lingkungan Sisi Timur Kompleks Makam Paijo.....	32
Foto 3.4 Lingkungan Sisi Selatan Kompleks Makam Paijo.....	32
Foto 3.5 Lingkungn Sisi Barat Kompleks Makam Paijo.....	32
Foto 3.6 Nisan Arca Singa Sebalah Timur	35
Foto 3.7 Nisan Arca Singa Sebalah Barat (Tengah).....	36
Foto 3.8 Nisan Arca Singa Sebalah Barat	37

ABSTRAK

Lisda Amaliana Usfira. “Representasi Budaya Pada Nisan Arca Di Kompleks Makam Paijo, Kabupaten Bone” dibimbing oleh **Yadi Mulyadi** dan **Hasanuddin**

Sebagian besar peninggalan arkeologi Islam, yang berupa monumen- monumen ,seperti masjid dan makam. Penelitian arkeologi Islam di Indonesia yang mencakup aspek-aspek masa Indonesia-Islam telah dikembangkan dengan berbagai kajian yang relevan dengan pengembangan metodologi. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui representasikan budaya apa saja yang terdapat pada nisan arca, dan apa yang menjadi latar belakang pemilihan nisan arca pada Kompleks Makam Paijo di Kabupaten Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah ada masyarakat Cina yang menetap di wilayah Kabupaten Bone dengan melihat atribut singa yang digunakan pada nisan tersebut. Hal ini juga menunjukkan dengan banyaknya makam Cina di Kabupaten Bone. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya penggunaan arca singa pada nisan merepresentasikan sikap pemberani, laki- laki, prajurit, atau hal yang terkait dengan peperangan. Arca singa merefleksikan kondisi sosiologis dan nilai kepribadian sebagai suatu inspirasi masa lalu dalam hubungannya menjaga ingatan kolektif masyarakat dari masa ke masa. Pemaknaan singa juga dikontekstualisasikan dalam tradisi yang bertujuan untuk menjaga dan memperkuat identitas lokal.

Kata kunci : Arkeologi Islam, Nisan Arca, Representasi Budaya

ABSTRACT

Lisda Amaliana Usfira. *“Cultural Representation of the Tombstones at the Paijo Tomb Complex, Bone Regency”* guided by **Yadi Mulyadi** and **Hasanuddin**

Most of the Islamic archaeological remains, in the form of monuments, such as mosques and tombs. Islamic archaeological research in Indonesia which covers aspects of the Indonesian-Islamic period has been developed with various studies relevant to the development of the methodology. The purpose of this study is to find out what cultural representations are found on the tombstones of the statues, and what is the background for the selection of tombstones at the Paijo Tomb Complex in Bone Regency. The results showed that there were already Chinese people who settled in the Bone Regency area by looking at the attributes of the lion used on the tombstone. This also shows the number of Chinese tombs in Bone Regency. The results of this study also show that the use of lion statues on gravestones represents a brave attitude, a man, a soldier, or anything related to war. The lion statue reflects the sociological condition and the value of personality as an inspiration from the past in relation to maintaining the collective memory of the community from time to time. The meaning of the lion is also contextualized in the tradition which aims to maintain and strengthen local identity.

Keywords: *Islamic Archeology, Tombstones, Cultural Representations*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam masuk di Sulawesi Selatan abad ke-17 pada masa pemerintahan raja Gowa ke X Tunipallangga (1546-1565) menurut Lontara' Pattirioloang (Rosmawati, 2011). Masuknya Islam di Sulawesi Selatan agak terlambat jika dibandingkan dengan kawasan sekitarnya seperti Maluku, Kalimantan, dan pesisir Utara Jawa. Sejak awal abad ke-17 Masehi, masyarakat Sulawesi menganut agama Islam dan di cap sebagai orang Nusantara yang paling kuat identitas ke Islamannya. Meskipun demikian, pada saat yang sama berbagai kepercayaan dan tradisi yang berasal dari pra-Islam masih tetap dipertahankan oleh sebagian masyarakatnya hingga akhir abad ke-20 Masehi (Husni,2011).

Dalam proses penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan, banyak aspek di dalamnya yang tidak hanya doktrin tentang agama Islam saja yang disebarkan melainkan ide tentang pola kemasyarakatan, perdagangan, arsitektur, dan pemakaman juga termuat di dalamnya. Penelusuran melalui tinggalan budaya merupakan salah satu cara untuk memahami proses Islamisasi di suatu wilayah dapat berlangsung. Salah satu peninggalan budaya pada masa Islam khususnya di Sulawesi Selatan yang masih banyak dijumpai di antaranya adalah makam-makam kuno (Rosmawati,2011).

Kajian arkeologi Islam memang cukup menarik dibicarakan hingga saat ini, karena kejadiannya berlangsung cukup lama dalam konteks masyarakat yang

konservatif, namun menjadi identifikasi dasar legitimasi kultural dan pelopor pembaharuan dalam masyarakat. Beberapa daerah yang menerima Islam adalah Kabupaten Wajo, Kabupaten Gowa, Luwu, Bulukumba, dan lain sebagainya mengalami perkembangan yang ditandai dengan ditemukannya bukti-bukti arkeologis berupa makam yang megah dan kaya akan ragam hias yang ditemukan di daerah tersebut. Indikasi yang dapat diamati mengenai proses Islamisasi yaitu terdapat beberapa peninggalan arkeologi berupa kompleks-kompleks makam, masjid dan naskah-naskah kuno yang ditulis dengan huruf Arab (Husni et al, 2011).

Penelusuran melalui peninggalan-peninggalan budaya merupakan cara untuk memahami bagaimana proses Islamisasi di suatu wilayah dapat berlangsung. Salah satu peninggalan budaya pada masa Islam, khususnya di Sulawesi Selatan yang masih banyak dijumpai diantaranya adalah makam-makam kuno (Rosmawati, 2011). Makam dapat memberikan signifikasi kesejarahan yang cukup valid jika dikaji secara mendalam, sebagai salah satu aspek sub-sistem religi dalam totalitas suatu budaya (Ambar, 1991:20).

Makam merupakan salah satu artefak yang menjadi indikator adanya perubahan yang terjadi secara bertahap dari konsepsi kepercayaan masa pra-Islam ke masa perkembangan Islam. Melalui bentuk-bentuk makam tersebut kita bisa mendapatkan data mengenai beberapa faktor budaya ataupun faktor politik dalam komunitas pendukung situs tersebut. Beberapa bentuk makam memperlihatkan ciri tersendiri dengan tetap menerapkan konsep lokal. Kompleks makam di Sulawesi Selatan dan Barat pada umumnya menerapkan konstruksi

bangunan yang bersusun, yang dimana pada bagian utara dan selatan diberi bentuk gunung (*kijing*). Demikian pula dengan bentuk nisan, terlihat beberapa perbedaan yang signifikan antara satu daerah dengan daerah lainnya (Husni et al., 2011).

Tinggalan makam Islam di Indonesia tersebar hampir di seluruh wilayah dengan keunikannya masing-masing. Makam-makam Islam di Sulawesi Selatan umumnya dilengkapi dengan nisan atau maesan yang terbuat dari batu atau kayu dengan bentuk yang bervariasi. Nisan ada yang dipasang pada bagian kepala, yaitu di utara (jika yang meninggal adalah laki-laki) atau kedua-duanya, kepala dan kaki, yaitu utara dan selatan (jika yang meninggal perempuan) (Mulyadi et al., 2017). Makam kuno dapat dijadikan alat untuk mengungkap beberapa hal yang berkaitan dengan pola penempatan makam, identitas tokoh yang dimakamkan, kronologi bangunan makam, identifikasi pola hias, serta dapat pula mengetahui perkembangan budaya masyarakat pendukungnya pada masa lampau melalui sudut pandang arkeologi (Latifundia,2015:37).

Pada umumnya, bagian yang menjadi fokus utama dan bagian penting dalam penelitian tentang makam adalah nisan. Van der Tuuk dan Wikinson mendefinisikan nisan, dari segi bahasa yang menyatakan bahwa nisan berasal dari Bahasa Persia yang artinya adalah tanda (Santoso, 1980: 487). Adapun Bahasa Arabnya adalah *sahid* atau saksi, yang berkaitan dengan salah satu siklus kehidupan manusia yaitu hidup dan mati, dan dalam Bahasa Jawa disebut *tengger* yang berarti tanda. Kehadiran kompleks makam sebagai sebuah data arkeologi mampu menjadi sumber informasi untuk merekonstruksi sistem-sistem kehidupan

manusia pada masa masuk dan berkembangnya agama Islam di Sulawesi Selatan, maupun di Indonesia. Melalui kajian terhadap makam-makam kuno banyak hal yang dapat diketahui (Muhaeminah, 1997:27).

Pada umumnya, bagian yang menjadi fokus utama dan bagian penting dalam penelitian tentang makam adalah nisan. Van der Tuuk dan Wikinson mendefinisikan nisan, dari segi bahasa yang menyatakan bahwa nisan berasal dari Bahasa Persia yang artinya adalah tanda (Santoso, 1980: 487). Adapun Bahasa Arabnya adalah *sahid* atau saksi, yang berkaitan dengan salah satu siklus kehidupan manusia yaitu hidup dan mati, dan dalam Bahasa Jawa disebut *tengger* yang berarti tanda. Kehadiran kompleks makam sebagai sebuah data arkeologi mampu menjadi sumber informasi untuk merekonstruksi sistem-sistem kehidupan manusia pada masa masuk dan berkembangnya agama Islam di Sulawesi Selatan, maupun di Indonesia. Melalui kajian terhadap makam-makam kuno banyak hal yang dapat diketahui (Muhaeminah, 1997:27).

Data yang khas beridentitas Islam umumnya berupa nisan, data ini cukup banyak tetapi hanya sebagian kecil yang memuat pertanggalan. Mengenai data awal Islam dapat dicatat dalam beberapa variasi, tentang asal usul dan beberapa pertanggalan baru. Sumatra menempati lini paling barat Nusantara dan paling dekat dengan tempat berkembangnya Islam, dipandang sebagai salah satu pintu gerbang masuknya Islam. Argumen ini didasarkan atas bukti dasar arkeologis yang ditemukan di Samudra Pasai yaitu, makam Sultan Malik As-Saleh 638 H (1297 M). Namun pada tahun 90-an ditemukan bukti-bukti arkeologis baru di sebuah tempat yang bernama Lamreh, yang terletak di sebelah Timur Kota Banda Aceh,

di tepi teluk Krueng Raya. Ada beberapa nisan tertanggal yang ditemukan salah satu diantaranya memuat 608 H (1211 M). Nisan ini adalah makam dari seorang sultan bernama Suleiman Bin Abdullah Bin Al-Bashir (Wibosono,2014).

Penelitian arkeologi Islam di Indonesia yang mencakup aspek-aspek masa Indonesia-Islam, telah dikembangkan dengan berbagai kajian yang relevan dengan pengembangan metodologi. Pada awalnya, kajian arkeologi Islam sebagaimana telah dilakukan oleh beberapa pakar terdahulu seperti Moquette, Djajadiningrat, Cowan, Pijper, dan Damais lebih menitik-beratkan kepada kajian arkeologi dengan ilmu bantu filologi, yang lebih menekankan pada kepentingan dan kebenaran data sejarah. Para arkeolog Indonesia yang dikembangkan oleh Uka Tjandrasmita mengembangkan penelitian terhadap situs-situs bekas kota lama melalui kajian arkeologi perkotaan (*urban archaeology*) (Herdyaningrum, 2018).

Objek kajian arkeologi, bukan hanya benda tetapi juga unsur komponen lingkungan hidup masyarakat. Sejak perkembangan Islam di Indonesia, telah banyak menerima akomodasi budaya. oleh Karena itu, agama Islam memang banyak memberikan aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama yang lain. Jika dilihat kaitan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas yaitu Islam sebagai konsepsi budaya (*great traditional*) dan Islam sebagai realitas budaya (*little traditional*) atau tradisi lokal (*tradisi local*), bidang-bidang yang dipengaruhi oleh Islam (Herdyaningrum, 2018). Dalam konteks Islam di Nusantara pembentukkan kesultanan beserta kota-kotanya sebagai pemerintahan otonom yang mandiri khususnya pada abad ke 14-

18, dipandang sebagai upaya pencapaian sebuah peradaban, proses yang dicapai sangat khas berbeda dengan Islam. Ketika Islam datang di Nusantara, ada beberapa wilayah yang sudah berkembang, kehidupan sosial budaya yang maju setingkat dengan kerajaan di bawah tradisi Hindu-Budha. Oleh karena itu, satu persoalan yang akan dikembangkan selanjutnya adalah dengan menelusuri atau mengidentifikasi aspek-aspek yang dipandang patut dicermati sebagai indikator kemajuan, faktor atau proses seperti apa yang melatarinya (Wibisono, 2014).

Penelusuran yang dilakukan dengan melalui peninggalan-peninggalan budaya merupakan cara untuk memahami bagaimana proses Islamisasi di suatu wilayah dapat berlangsung. Salah satu peninggalan budaya pada masa Islam khususnya di Sulawesi Selatan yang masih banyak dijumpai diantaranya adalah makam-makam kuno (Rosmawati, 2011). Makam kuno dapat dijadikan sebagai alat untuk mengungkap beberapa hal yang berkaitan dengan pola penempatan makam, identitas tokoh yang dimakamkan, kronologi bangunan makam, identifikasi pola hias makam, serta dapat diketahui pula perkembangan budaya masyarakat pendukungnya pada masa lampau melalui sudut pandang arkeologi(Latifundia, 2015:36-37).

Dalam konteks kajian peninggalan Arkeologi Islam di Sulawesi Selatan telah banyak dilakukan khususnya, pada kajian tipologi dan ragam hias makam yang menghasilkan pemahaman tentang tipologi nisan yang memiliki perbedaan antara nisan Bugis, Makassar, dan Mandar. Demikian juga dengan bentuk dan ragam hias makam yang dipengaruhi oleh kepercayaan, nilai-nilai budaya

setempat, seni, hubungan dengan lingkungan lain, serta pengaruh dari budaya luar. Adanya kebudayaan Islam menyebabkan percampuran kebudayaan sebelum datangnya Islam di Sulawesi Selatan yaitu kebudayaan prasejarah dan kepercayaan animisme dan dinamisme yang berkembang didalam masyarakat (Erwin, 2016: 45-62).

Pada masa prasejarah motif hias singa berfungsi sebagai peringatan pada masyarakat akan kebuasan binatang itu, pada masa Hindu penggambaran binatang banyak dikaitkan dengan kepercayaan dengan adanya kehidupan setelah kematian (reinkarnasi). Masyarakat Hindu percaya bahwa manusia setelah mati akan berubah menjadi binatang atau manusia lagi tergantung amalnya selama di dunia. Masyarakat Tionghoa yang menganut Taisme percaya bahwa arca singa pada klenteng dimaksudkan untuk menjaga bangunan atau menolak pengaruh jahat yang akan mengganggu kesucian bangunan tersebut. Singa sendiri adalah lambang dari rasa keadilan serta kejujuran hati. Terlepas dari itu semua, tampaknya motif singa juga terkait dengan simbol kepemimpinan, penguasa, serta kekuasaan (Sarjianto,1998).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sarjianto (1997-1998), diketahui bahwa orang yang dimakamkan di kompleks makam ini adalah makam keluarga Raja-Raja Kajuara. Salah satunya adalah makam pahlawan Kerajaan Kajuara yang meninggal dalam peran di Tana Toraja yang bernama Petta Kurre, dan jenazahnya dibawa ke Kajuara dan dimakamkan di bukit Paijo. Makam yang lainnya adalah makam Aping Salomekko Petta Ma'gaja'E, namun tidak diketahui kapan ia memerintah di Kajuara. Dari segi kontekstual ada dua unsur budaya

asing yang kemungkinan berpengaruh pada objek makam bernisan arca singa di luar dari unsur Islam itu sendiri (Sarjianto,1998).

Penelitian sebelumnya, telah dilakukan oleh Chalid (2018) di Kompleks Makam Paijo. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa adanya indikasi pengaruh kebudayaan Persia, ditunjukkan oleh atribut pada unsur penggunaan figur menyerupai singa yang terdapat pada Kompleks Makam Paijo. Namun, Chalid menyebutnya sebagai simbol macan. Indikasi kebudayaan Persia yang melekat pada media arkeologi di Sulawesi Selatan, menggambarkan adanya tradisi yang merupakan bagian dari manifestasi wujud gagasan kebudayaan Persia.

Dari uraian tersebut, diketahui bahwa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki kesimpulan yang berbeda. Dengan penelitian tersebut, maka penulis ingin mengetahui apakah dengan bukti tinggalan makam Cina di Kabupaten Bone merupakan bukti bahwa, adanya komunitas orang Cina yang menetap di wilayah Bone, sehingga memiliki unsur pengaruh budaya atau mengacu pada penelitian terbaru yang dilakukan oleh Chalid (2018). Menjelaskan bahwa telah adanya pengaruh budaya Persia dengan menunjukkan figur yang disebut nisan macan yang digunakan pada kompleks makam tersebut. Dengan demikian penulis ingin mengetahui apa yang menjadi latarbelakang pemilihan nisan arca pada Kompleks Makam Paijo di Kabupaten Bone.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang, maka penulis ingin mengkaji lebih jauh mengenai nisan arca dalam konteks arkeologi Islam. Dengan berdasarkan

pada hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang akan dibahas yaitu sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi pemilihan nisan arca pada Kompleks Makam Paijo?
2. Bagaimana bentuk ragam hias nisan arca pada Kompleks Makam Paijo?

1.3. Manfaat

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut, Manfaat akademis ini adalah untuk menambah wawasan mengenai nisan arca singa di Kompleks Makam Paijo serta mengetahui ragam hias pada nisan arca khususnya yang ada Di Kompleks Makam Paijo dan memberikan gambaran mengenai apa yang menjadi latar belakang pemilihan nisan arca singa di kompleks makam tersebut. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan penelitian mengenai nisan arca di Kabupaten Bone. Selain itu dapat juga dijadikan sebagai bahan rujukan dan referensi yang berhubungan dengan makam islam, serta memberikan pemahaman dan pengetahuan terkait Kompleks Makam Paijo Kabuapten Bone.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif untuk memperoleh data yang akurat mengenai objek yang akan diteliti. Penelitian kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan mendalam, memahami serta menafsirkan makna pada suatu peristiwa tertentu. Dalam penelitian ini

terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data dan tahap interpretasi data. Berikut uraian metode yang digunakan pada tahap pertama yaitu :

1.4.1 Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Pustaka yang akan difokuskan untuk mengumpulkan data terkait penelitian serupa yang telah dilakukan di Kabupaten Bone, maupun terkait di wilayah lain. Pengumpulan data dapat bersumber dari jurnal, skripsi, tesis, disertasi, artikel, dan buku. Selain itu penulis juga mencari sumber referensi dari internet dan perpustakaan Universitas Hasanuddin yang berkaitan dengan tema penelitian serta permasalahan dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Data pustaka bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang tema serta daerah penelitian yang dipergunakan. Selain itu data pustaka dipergunakan untuk membantu proses pengolahan data dan interpretasi data.
2. Survei Lapangan Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi Kompleks Makam Paijo Kabupaten Bone atau juga dapat dilakukan dengan mencari informasi dari masyarakat setempat. Dengan mengamati atribut-atribut pada nisan arca yang dapat memberikan penjelasan terkait adanya latarbelakang pemilihan atribut nisan sebagai nisan arca singa pada Kompleks Makam Paijo. Kemudian mendeskripsikan bentuk makam terutama pada bagian nisan, yang

dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana bentuk nisan arca yang bertujuan untuk membangun interpretasi. Tahap akhir yaitu dokumentasi objek melalui pemotretan dan penggambaran, Selanjutnya yaitu melakukan tahap wawancara terhadap informan yang memiliki pengetahuan mengenai Kompleks Makam Paijo, yang dapat memberikan informasi terkait dengan pertanyaan penelitian ini. Informan yang diwawancarai bisa berasal dari kalangan akademisi, peneliti, atau tokoh masyarakat. Metode yang digunakan dalam wawancara metode yang digunakan adalah wawancara terbuka (*opened interview*), metode ini dipilih agar informan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis dengan bebas.

1.4.2 Pengolahan Data

Tahap selanjutnya yaitu tahap pengolahan data yang dilakukan adalah dengan melakukan analisis perbandingan atau *comparative study* (Smith dan Peregrine, 2011). Studi perbandingan ini sangat penting untuk mengetahui dan memahami tinggalan arkeologis dan dapat membantu peneliti untuk mencari informasi tentang bentuk, fungsi, variasi objek, sampai ke tahap perilaku dan sistem kemasyarakatan manusia yang dikaji secara *cross-cultural* atau antar-kebudayaan (Smith and Peregrine, 2011 ; 4).

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan membandingkan adanya pengaruh Cina pada nisan arca Kompleks Makam Paijo. Hasil dari data ini kemudian akan dianalisis berdasarkan sumber data pustaka untuk melihat apakah ada kesamaan bentuk yang dipengaruhi oleh budaya Cina

atau memiliki kesamaan gagasan yang terkandung di dalamnya. Analisis ini sangat penting untuk mengetahui bentuk ragam hias nisan yang terdapat pada makam seperti pada bentuk kepala, badan, kaki, dan puncak yang dilakukan dengan mengidentifikasi atribut nisan arca pada Kompleks Makam Paijo. Hal tersebut, dilakukan dengan melihat atribut nisan untuk mengetahui adanya latar belakang pemilihan atribut singa sebagai nisan arca pada Kompleks Makam Paijo Kabupaten Bone.

1.4.3 Penafsiran Data

Tahap penafsiran data, ini merupakan tahapan akhir dalam penelitian, penulis menafsirkan data yang telah diperoleh dari hasil pengolahan data yang dilakukan sebelumnya. Hasil analisis yang memperlihatkan adanya kesamaan bentuk kemudian akan dianalisis berdasarkan sumber pustaka guna melihat apakah ada kesamaan bentuk tersebut dipengaruhi atau memiliki gagasan yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya dijelaskan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dalam penelitian arkeologis.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini, akan diuraikan dalam beberapa bab-bab guna mendapatkan gambaran yang tepat dan jelas mengenai pembahasan, yang terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut:

1. **Bab I, Pendahuluan**, dimulai dengan pembahasan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan metode penelitian.

2. **Bab II, tinjauan pustaka**, yang berisikan profil wilayah penelitian, gambaran lokasi penelitian. Sejarah singkat Kabupaten Bone, stratifikasi sosial masyarakat Bone, dan masuknya Islam di Bone.
3. **Bab III, Data Penelitian**, berisikan data hasil penelitian yang berupa deskripsi Kompleks Makam Paijo, sejarah singkat situs, deskripsi situs, temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan
4. **Bab IV, Analisis Data**, memuat analisis data lapangan yang berisikan tentang temuan arkeologis yang di peroleh dari Kompleks Makam Paijo Kabupaten Bone, lingkungan dan temuan arkeologis membahas tentang data penelitian yang berisikan tentang temuan arkeologis yang diperoleh dari Kompleks Makam Paijo Kabupaten Bone.
5. **Bab V, Penutup**, berisikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil dari analisis pada data penelitian.

BAB II PROFIL WILAYAH

2.1 Kondisi Geografis & Administratif

Kabupaten Bone merupakan salah satu Kabupaten Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di bagian Barat Teluk Bone dan di bagian Timur Provinsi Sulawesi Selatan, yang juga merupakan lokasi penelitian tepatnya 174 KM sebelah timur Kota Makassar. Kabupaten Bone memiliki luas wilayah yaitu kurang lebih 4.559,00 Km². Secara astronomi Kabupaten Bone terletak 119042' sampai 120040 Bujur Timur (BT), dan 04013' sampai 05006' Lintang Selatan (LS) yang berada di pantai Timur Provinsi Sulawesi Selatan.

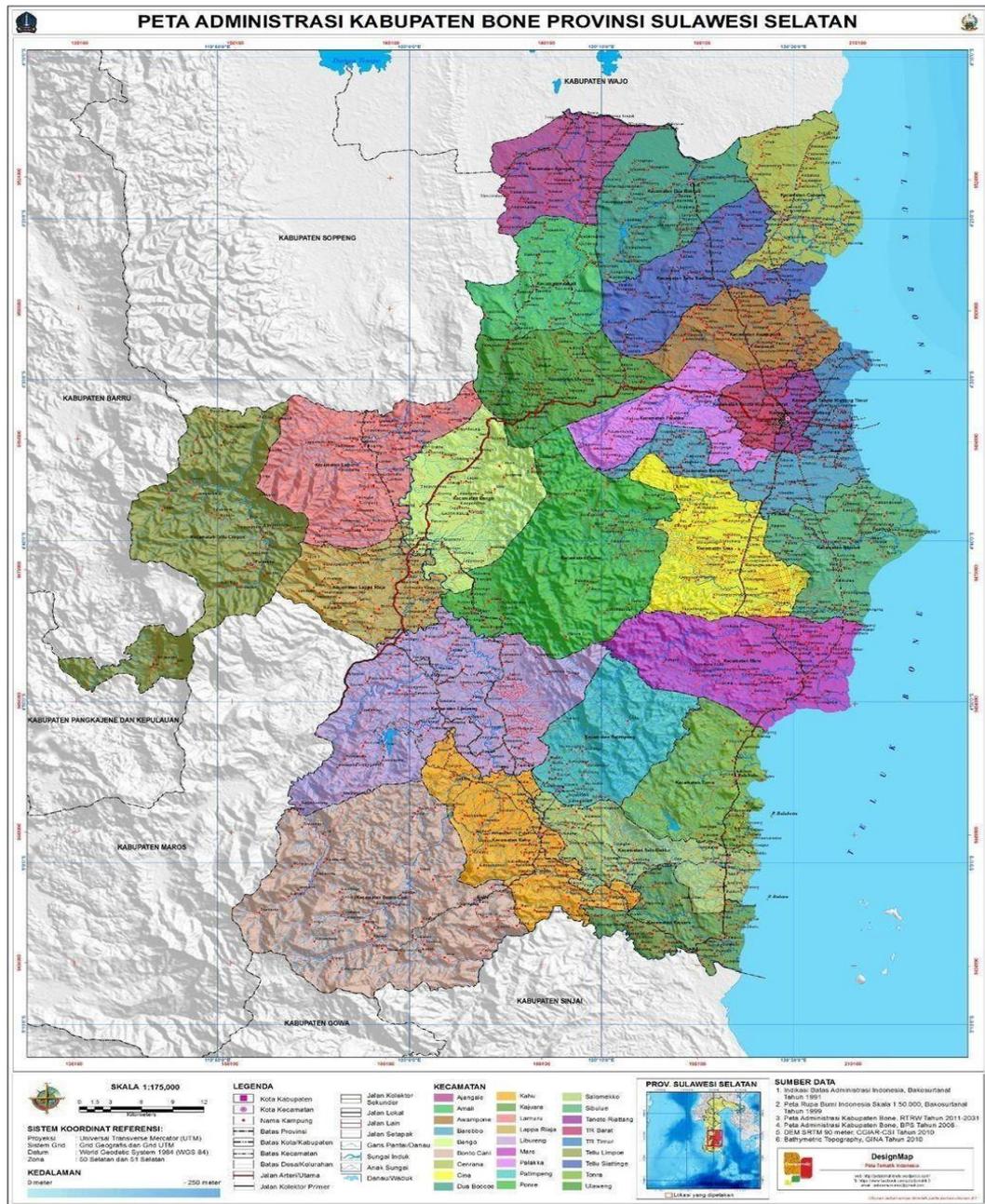
Secara geografis Kabupaten Bone berbatasan dengan beberapa wilayah yaitu sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Maros dan Pangkep
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan laut yaitu Teluk Bone
- c. sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Wajo dan Soppeng
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah kabupaten Sinjai dan Gowa

Wilayah Kabupaten Bone secara administrasi terbagi menjadi 27 Kecamatan, yang terdiri dari 39 Kelurahan dan 333 Desa, dengan Ibukota Watampone yang terletak di arah Timur dengan jarak 174 km dari Kota Makassar (Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan). Tiga kecamatan diantaranya merupakan wilayah perkotaan Watampone, yaitu Tanete Riattang, Tanete Riattang Timur dan Tanete Riattang Barat. Kabupaten Bone struktur penduduknya didominasi oleh pemeluk agama Islam, dan kepercayaan pemeluk agama Islam yaitu sebanyak 722,426 jiwa. Pemeluk agama lainnya terdiri atas pemeluk agama

Kristen Katholik sebanyak 1.004 jiwa, pemeluk agama Kristen Protestan sebanyak 1,264 jiwa, Agama Budha sebanyak 166 jiwa dan Hindu sebanyak 45 jiwa. Di Kabupaten Bone, kultur budaya masyarakat dipengaruhi oleh etnis budaya Bugis.

Perbedaan dalam hal budaya umumnya terletak pada sistem upacara adat dan ritual keagamaan. Salah satu unsur utama dalam pembentukan suatu wilayah adalah kependudukan. Karakteristik penduduk sangat berpengaruh terhadap pengembangan atau pembangunan suatu wilayah dengan mempertimbangkan komposisi struktur kependudukan, pertumbuhan penduduk, serta adat istiadat dan kebiasaan penduduk. Pada akhir tahun 2020 penduduk Kabupaten Bone berjumlah sekitar 801 775 jiwa dengan tingkat persebaran yang tidak merata pada setiap kecamatan yang terdistribusi pada 27 kecamatan. Jumlah penduduk perempuan berdasarkan sumber data yang diperoleh, diuraikan kurang lebih 410.093 jiwa dan jumlah penduduk laki-laki kurang lebih 391 682 jiwa.



Gambar 2.1 Peta Administrasi Kabupaten Bone
 (Sumber : Peta Tematik Indonesia, 2015)

Sosial budaya Kabupaten Bone sejak awal berdirinya, Kabupaten Bone merupakan perkumpulan etnis Bugis seiring dengan perkembangan yang dialami daerah ini kemudian menarik banyak penghuni dari daerah lain. Secara umum, aspek kebudayaan yang masih dianut oleh masyarakat Bone sampai saat ini masih

menunjukkan adanya persamaan dengan aspek kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat di Kota Makassar. Bahasa yang digunakan oleh penduduk Bone umumnya adalah bahasa Bugis. Selain itu, masyarakat Bone juga menggunakan Bahasa Indonesia. Pekerjaan masyarakat Bone mayoritas bertani dan berkebun. Adapun komoditi yang dikembangkan adalah padi, kacang, jagung, sayur-sayuran, kelapa, jambu mete, mangga serta kemiri.

Masyarakat Bone masa sekarang lebih cenderung mengeratkan agama Islam. Islam secara signifikan mempengaruhi berbagai kehidupan individu masyarakat yakni kelahiran, pernikahan, dan kematian. Bahkan Islam juga dijadikan sebagai inspirasi untuk berkumpul, seperti melakukan pengajian dan mengadakan berbagai upacara khusus, upacara gelar kebangsawanan, adat istiadat, tata krama, dan beberapa jenis kesenian lainnya (Balai Pelestarian Cagar Budaya, 2018).

Kabupaten Bone memiliki kondisi klimatologis yang tergolong daerah beriklim sedang dengan temperatur berkisar 26°C– 43°C, dan tingkat kelembaban udara berkisar antara 95% - 99%. Di wilayah terbagi menjadi dua tipe hujan tertinggi yaitu tipe hujan monsoon dan tipe hujan lokal. Tipe hujan monsoon memiliki curah hujan tertinggi saat bertiup angin monsoon Asia yaitu pada bulan Januari dan Februari, tipe ini mencakup wilayah Kabupaten Bone bagian Barat. Tipe kedua memiliki kriteria pola hujan terbalik dengan pola monsoon, yaitu curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Mei-Juni. Tipe ini mencakup sebagian besar wilayah Kabupaten Bone. Kabupaten Bone rata-rata curah hujan tahunannya bervariasi, yaitu: rata-rata <1.750 mm; 1750-2000 mm; 2000- 2500 mm dan 2500-

3000 mm. Pada periode April-September terjadi musim hujan dikarenakan angin bertiup dari Timur. Angin barat pada bulan Oktober-Maret mengalami musim kemarau. Pada bulan Januari rata-rata terjadi suhu cukup tinggi hingga pada bulan Agustus (Badan Statistik Kabupaten Bone, 2013).

Kabupaten Bone juga terdapat perbukitan, pegunungan serta terdapat aliran sungai dan disekitarnya juga terdapat lembah yang cukup dalam. Pada musim hujan kondisi sungai yang berair kurang lebih 90 buah. Namun sebagian mengalami kekeringan pada musim kemarau, kecuali sungai yang cukup besar, seperti sungai Cenrana, Palakka, Walanae, Jaling, Salomekko, Lekoballo, Tobunne dan sungai Bulubulu. Jenis-jenis flora yang dapat ditemukan di wilayah ini adalah kayu eboni (*Diospyros Celebica*), pohon palem (*Livistona Chinesis*), dan bunga anggrek (*Ascocentrum Miniatum*). Sedangkan jenis-jenis fauna yang dapat ditemukan di Kabupaten Bone yang paling banyak didominasi oleh daratan tinggi ialah anoa, burung elang Sulawesi (*Nisaetus Lanceolatus*), celurut (*Soricidae Melanotus*), tokek tanah Sulawesi (*Cyrodactylus Jellesmae*) dan kadal terbang (*Draco Walkeri*) (Haris,2018:13)

Kondisi geologi di Kabupaten Bone diperlihatkan dengan potensi pertambangan yang cukup besar terdiri dari batu bara, tembaga, pasir silika, emas, mangan, batu gamping, endapan besi, pasir kuarsa, marmer dan lain-lain. Di Kabupaten Bone kondisi jenis tanah yang ada terdiri dari tanah litosol, aluvial, gleyhumus, regosol, mediteran, grumosol, dan renzina. Jenis tanah didominasi oleh tanah litosol 9% dari total wilayah, kemudian renzina 9,59% dan tanah mediteran seluas 67,6%.

2.2 Sejarah Singkat Kabupaten Bone

Sebelum Kerajaan Bone terbentuk, daerah Bone terdiri dari kelompok masyarakat yang disebut anang (kaum) yang dipimpin oleh matowa anang (pemimpin kaum), kemudian terbentuk menjadi wanua (tempat tinggal), seperti Wanua Ujung, Tibojang, Ta'nete Ri Attang, Tanete Ri Awang, Ponceng, dan Macege. Pada saat itu, terjadi permusuhan antara kaum yang satu dengan kaum yang lain dalam satu atau beberapa wanua dikarenakan adanya perbedaan visi dan misi, sehingga mengakibatkan konflik yang berkepanjangan dan saling membunuh. Permusuhan ini menyebabkan setiap wanua bermusuhan dengan wanua yang lain, mereka tidak menjalin komunikasi, tidak punya aturan dan tidak ada penguasa maupun yang dikuasai. Masa permusuhan tersebut berlangsung cukup lama, kurang lebih 77 tahun lamanya.

Berdasarkan dari Lontara, setelah para penguasa keturunan dewa kembali ke negeri masing-masing, maka timbullah masa kekacauan karena tidak ada lagi penguasa langit di atas bumi, masyarakat menjadi kacau balau, rakyat hidup liar dan saling bunuh-membunuh, para pemimpin anang kembali terpecah belah memperebutkan kekuasaan di atas kaumnya sendiri, mereka tidak mampu menciptakan persatuan dan perdamaian kepada kaumnya, seperti yang telah dilakukan penguasa dari langit, meskipun demikian mereka menginginkan kedamaian dan ketentraman, mereka sangat mengharapkan datangnya penguasa yang dapat menghimpun seluruh kaum yang saling bermusuhan, yaitu pemimpin yang lebih tangguh dari pada kepemimpinan yang dilakukan anang (kaum). Masa inilah yang disebut dengan masa anarkis atau masa kekacauan (Abdul Rahman

Abu, 2006).

Masa kekacauan tersebut dinamakan sebagai periode dimana manusia seperti ikan (sianre bale tauwe), yang lebih besar dan kuat memakan yang lebih kecil dan lemah. Dalam kondisi seperti yang digambarkan di atas, mereka lalu menemukan To Manurung seorang pemimpin yang kuat dan mampu mendatangkan perdamaian serta kemakmuran dalam suatu wilayah, yang berasal dari langit yang turun ke bumi. To Manurung ini dianggap sebagai pemimpin dan mampu menyelesaikan masalah yang muncul serta mendatangkan perdamaian, kemakmuran dikalangan mereka. Kedatangan To Manurung di Bone dikisahkan sangat luar biasa dalam Lontarak Akkarungeng Ri Bone yang berbunyi : Pada suatu masa, di suatu hari petir sambung-menyambung, guntur menggerumuh, serta gempa bumi selama satu pekan, ketika petir, guntur, dan gempa bumi berhenti, lantas ada seseorang yang kelihatan berdiri di tengah lapangan, berseragam putih, dan dinamakan To Manurung (Lontara Akkarungeng).

To Manurung Ri Bone inilah yang disebut To Manurung Ri Matajang Matasilompo'e seorang pemimpin Kerajaan Bone yang pertama memerintah selama 70 tahun, beliau mempersatukan tujuh Wanua atau negeri yang dipimpin oleh Matoa, ia mengajarkan berbagai ajaran untuk menyelamatkan rakyatnya, seperti dasar-dasar perdagangan baru di bidang sosial budaya, politik, kepemimpinan dan pemerintahan. Hal itu yang kemudian memunculkan suatu sistem pemerintahan yang dinamakan dengan sistem kerajaan, maka dapat dikatakan munculnya To Manurung Ri Matajang Matasilompo'e adalah cikal bakal terbentuknya Kerajaan Bone.

Kerajaan Bone pada awalnya merupakan kerajaan yang wilayah kekuasaannya tidak begitu luas, akan tetapi saat diangkatnya To Manurung Ri Matajang Matasilompo'e sebagai Arumpone pertama, Kerajaan Bone kemudian meluas hingga ke negeri-negeri sekitarnya, baik itu meluasnya wilayah dengan cara sukarela maupun dengan cara penaklukan. Kerajaan Bone merupakan salah satu dari tiga kerajaan utama yang sangat berpengaruh di Sulawesi Selatan yaitu, Kerajaan Luwu, Kerajaan Gowa, dan Kerajaan Bone. Kerajaan Bone mulai berkembang pada akhir abad XIV, walaupun Kerajaan Bone sebenarnya baru terbentuk pada awal abad ke XIV atau pada tahun 1330, Kerajaan Bone merupakan salah satu kerajaan yang disegani di Sulawesi Selatan.

Pada abad XVI hingga abad XVII, Kerajaan Bone menjadi saingan politik antara kerajaan Gowa-Tallo, terbukti dari banyaknya perang antara kedua kerajaan ini. Namun pada akhirnya Kerajaan Bone dapat ditaklukkan oleh Kerajaan Gowa-Tallo selama kurang lebih 17 tahun lamanya. Kerajaan Bone mampu membebaskan diri dari penguasaan Kerajaan Gowa-Tallo, setelah Kerajaan Bone dipelopori oleh Arung Palakka dan pemerintahan Belanda (VOC) yang diwakili oleh Cornelis Jansz, Speelman. Setelah kejatuhan kerajaan Gowa-Tallo, Kerajaan Bone bangkit menjadi satu-satunya kerajaan yang memiliki pengaruh yang sangat besar sampai pada awal abad XX, Kerajaan Bone memainkan peran penting dalam sejarah di Sulawesi Selatan. Peran dan pengaruh Kerajaan Bone sangat besar di Sulawesi Selatan, khususnya terhadap kerajaan-kerajaan Bugis lainnya, seperti Luwu, Soppeng, Wajo, dan lain-lainnya. Kerajaan Bone menjadi standar dari pola-pola kehidupan politik, ekonomi, dan kebudayaan

bagi kerajaan-kerajaan Bugis lainnya. Demikianlah sampai sekarang yang dijadikan bahasa Bugis adalah bahasa Bugis orang Bone.

Pada abad XIX, kerajaan Bone menjadi saingan Belanda dalam memperluas kekuasaan di bidang ekonomi dan politik, sehingga kedua penguasa ini sebelumnya pernah terlibat perang yang sangat besar. Perang besar itu terjadi pada tahun 1824-1825 yang dikenal dengan istilah perang Bone pertama, dan pada tahun 1859-1860 yang dikenal dengan istilah perang Bone kedua. Pada perang yang terjadi pada tahun 1859-1860, Kerajaan Bone mengalami kekalahan dan akhirnya jatuh dalam kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda dengan status kerajaan pinjaman. Dikatakan sebagai “kerajaan pinjaman” karena dalam pelaksanaan pemerintahan di kerajaan-kerajaan yang dikuasai langsung oleh pemerintah Belanda dipinjamkan kepada Kerajaan Bone itu sendiri (Edward L, 2015).

Tahun 1905, pemerintah Hindia-Belanda menyerang kembali Kerajaan Bone yang dikenal sebagai Rumpa'na Tana Bone. Kerajaan Bone mengalami kekalahan. Pemerintah Hindia-Belanda merebut ibukota Watampone yang kemudian dijadikan daerah jajahan. La Pawawoi Karaeng Sigeri yang saat itu sebagai pemimpin Kerajaan Bone ditangkap dan diasingkan ke Belanda oleh Belanda hingga akhirnya meninggal dunia dalam pengasingannya pada 17 Januari 1911 dan dimakamkan di Batavia (Jakarta) (Suriadi Mappangara, 473-474).

Penegakan ketertiban dan keamanan dalam negeri dan penghapusan kultur perbudakan oleh La Maddaremmeng, membuat Kerajaan Gowa tidak senang kepada Kerajaan Bone dan kembali melancarkan serangan terhadap Bone pada

tahun 1644 M di masa pemerintahan Karaeng Sultan Malikus Said. Dalam menghadapi serangan Gowa tersebut La Maddaremmeng sendiri dibantu oleh Latenriaji Tosenrima saudaranya. Pertahanan Bone hancur dikarenakan serangan Gowa yang mengerahkan pasukan dalam jumlah yang sangat besar, dan Lamaddaremmeng Raja Bone XIII mundur dan menyingkir ke daerah Larompong (Abidin, 1969 dikutip dalam Abdullah, 2017:23-24). Di Larompong pada tahun 1644 M kemudian Lamaddaremmeng ditawan dan lalu dibawa ke Gowa, di suatu tempat yang bernama Sanrangan beliau kemudian diasingkan. Selepas itu, Latenriaji Tosenrima adiknya diangkat sebagai Raja Bone XIV untuk meneruskan peperangan Bone terhadap Kerajaan Gowa. Lamaddaremmeng dibebaskan dan kembali ke Bone setelah beberapa tahun lamanya ditawan, tepatnya di daerah Bukaka. Di Bukaka beliau wafat, dan akhirnya diberi gelar Raja Bone XIII La Maddaremmeng Matinroe ri Bukaka (Abdullah, 2017).

2.3 Struktur Sosial Masyarakat Kabupaten Bone

Struktur sosial di dalam suatu masyarakat merupakan sistem yang dibentuk sedemikian rupa untuk saling menyatukan dan menjadi pola tingkah laku masyarakat sekaligus menjadi simbol khusus bagi suatu daerah. Struktur sosial itu sendiri tidak terlepas dari kata sistem kekerabatan dan perkawinan. Struktur sosial di Kerajaan Bone dibentuk dari dulu hingga sekarang, yang oleh karena itu tetap dipertahankan keberadaannya.

Sistem kekerabatan Kerajaan Bone tidak jauh berbeda dengan istilah kekerabatan yang digunakan oleh Orang Bugis Sulawesi Selatan, pada umumnya

yaitu “Aseajingeng” yang berasal dari kata “Seajing” (kerabat) dan diberi kata tambahan “Esse” yang berarti erat, sehingga “Asseajingeng” dapat diartikan sebagai ikatan kekerabatan yang sangat erat, di dalam kekerabatan masyarakat Bugis. Asseajingeng dianggap sangat penting karena selain bertujuan untuk mempertahankan kemurnian darah dan kekayaan yang dimiliki, melalui perkawinan.

Sistem perkawinan secara politik menggunakan sistem perkawinan kerabat antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan oleh beberapa Raja Bone tidak lain adalah untuk menjalin suatu hubungan persahabatan yang erat. Dengan adanya sistem kekerabatan Assiajingeng di Kerajaan Bone, maka terjalinlah hubungan yang baik antara beberapa kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan yaitu, Kerajaan Gowa, Soppeng, Luwu, Wajo, Sidenreng Rappang, Barru, Suppa, Sawitto dan Alitta. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi perlawanan Bone yang saat itu diperintah oleh La Pawawoi Karaeng Sigeri Arumpone ke-31 terhadap pemerintahan Belanda pada tahun 1905, dikarenakan beberapa keluarga La Pawawoi yang berasal dari kerajaan lain di Sulawesi Selatan yang memberi dukungan untuk melawan pemerintahan Belanda, misalnya saja Kerajaan Soppeng yang memberikan bantuan berupa pasukan, perbekalan serta perlindungan kepada Arumpone La Pawawoi bersama pengawalnya saat menuju ke Soppeng, Wajo dan Sidenreng untuk melanjutkan perlawanannya terhadap Belanda. *Asseajingeng* ini terbagi menjadi dua jenis hubungan keluarga yaitu,

a. Hubungan Keluarga Berdasarkan Perkawinan (*Siteppang*)

Siteppang adalah hubungan keluarga yang meliputi, istri, suami, ibu/ayah

kandung, dan istri/suami ego (*Matoa Riale*), saudara kandung laki-laki istri ego (*Ipa'na Burane*) dan saudara kandung perempuan istri ego

- b. Hubungan Keluarga Berdasarkan Perkawinan (*siwija*) Siwija adalah hubungan keluarga yang meliputi, ayah/ibu kandung, saudara perempuan (*ana dara*), saudara laki-laki (pada aroane), saudara laki-laki/perempuan ego (*amaure*), anak kandung dari anak kandung ego (*epporiale*) dan sepupu satu kali (*sipposiseng*).

Perkawinan di Kerajaan Bone sama halnya dengan sistem perkawinan yang dilakukan oleh orang Bugis pada umumnya, yaitu dilakukan secara adat dengan proses yang telah ditentukan (Mattulada, 35-38).

2.4. Masuknya Islam Di Bone

Proses islamisasi di Kerajaan Bone, tidak hanya dilatari oleh penolakan Bone atas ajakan Kerajaan Gowa-Tallo untuk menerima Islam secara damai, tetapi juga tidak terlepas dari kepentingan politik dan ekonomi dalam rangka persaingan dan perebutan hegemoni di Sulawesi Selatan. Penolakan itu menjadi alasan bagi Gowa-Tallo untuk memerangi Bone. Namun pada penghujung peperangan itu, Bone mengalami kekalahan sehingga harus menerima Islam pada tahun 1611. Hal ini merupakan suatu perspektif baru dalam proses penyebaran Islam yang terjadi di 3 kerajaan tersebut termasuk Kerajaan Bone Sulawesi Selatan, dimana penyebaran Islam atau Islamisasi selama ini disebarkan secara damai (Rahmawati, 2015).

Setelah mendekritkan Gowa dan Tallo Kerajaan Islam dan raja-rajanya

telah memperoleh gelar sultan, maka kerajaan itu juga menjadi pusat peng-Islaman di seluruh daerah Sulawesi Selatan. Sultan Alauddin kemudian mengeluarkan seruan kepada para penguasa pemerintahan lain agar menerima agama Islam. Seruan itu dilakukan atas dasar pada perjanjian (*ulu ada*) yang sebelumnya, bahwa setiap penguasa yang menemukan suatu jalan baru, dan lebih baik, berkewajiban memberi tahu para penguasa lainnya tentang temuannya (Patunru, 1993:33).

Menurut Sewang (2005), penyebaran pertama yang dilakukan kerajaan Gowa dengan cara damai, dengan cara membawa hadiah untuk diberikan kepada setiap raja yang didatangi melalui utusan yang dikirim oleh Raja Gowa kepada kerajaan-kerajaan tetangganya di Sulawesi Selatan. Hadiah tersebut ditujukan sebagai tanda keinginan untuk berdamai. Penyebaran siar Islam dapat diterima dengan baik pada beberapa kerajaan kecil, namun kerajaan-kerajaan Bugis yang kuat seperti Wajo, Soppeng dan Bone tidak menerima atau menolak permintaan tersebut dengan keras (abdullah, 2017).

Kerajaan Bone beserta kaumnya tidak yakin akan siar agama Islam yang dilakukan oleh kerajaan Gowa. Meskipun jalan damai telah dilakukan Raja Gowa, namun tetap tidak berlaku bagi kerajaan Bone, karena menurut Bone dalam menyebarkan agama Islam tidak tulus dan hanyalah ekspansi atau motif politisi yang telah direncanakan kerajaan Gowa. Anggapan tersebut berdasar dalam sejarah bahwa telah terjadi pertempuran-pertempuran sebelum masuknya Islam dengan semua kerajaan di Sulawesi Selatan. Bagi mereka, siar agama Islam merupakan strategi Gowa menaklukkan semua kerajaan yang ada di Sulawesi

Selatan (Borahima, 1997 dalam Abdullah 2017;22).

Secara resmi kerajaan Bone menerima agama Islam menjadi agama kerajaan pada masa pemerintahan La Tenri Pale Toakkappeang Sultan Abdullah Raja Bone XII (1611-1626 M), sebagai konsekuensi dari kekalahan pada musu selleng. Setelah pada musu selleng di tanggal 23 November 1611 M, kerajaan Gowa mengeluarkan seluruh penguasa kerajaan Bone dan rakyatnya memeluk agama Islam. Hal ini berarti Bone telah masuk Islam secara politik, tetapi belum tentu secara kultural. Raja Bone XIII Latenri Pale beranggapan bahwa penyebaran Islam yang dilakukan kerajaan Gowa ini adalah politik pintu masuk bagi Gowa untuk menjajah Bone dan sangat menolak islamisasi yang dilakukan oleh Gowa (Ridha, 2013).

Seruan pengislaman diterima oleh beberapa kerajaan kecil dengan baik, sehingga berlangsunglah pengislaman di tempat-tempat itu secara damai, akan tetapi di kerajaan Bone menolak ajakan tersebut dengan keras sehingga Gowa menyatakan perang. Perang itu dinamakan oleh orang Bugis “Musu Selleng” (perang agama Islam). Pada tahun 1607 Gowa mengirim pasukan ke wilayah Kerajaan Bugis namun dapat dikalahkan oleh laskar-laskar kerajaan Bugis. Walaupun demikian tahun-tahun berikutnya yaitu di tahun 1611 tanah Bone berjaya dan ditaklukkan (Noorduyn, 1955: 87). Dengan menyerahnya Bone pada tahun 1611 (Pelras, 1996: 161), maka sebagian besar wilayah Sulawesi Selatan telah memeluk agama Islam, kecuali Tana Toraja. Raja Bone yang pertama-tama memeluk Islam setelah ditaklukkan ialah raja Bone ke 12, yaitu La Tenri Pale, Matinroe ri Tallo pada hari Selasa, 23 Ramadhan 1020 H/ 23 Nopember 1611 M

(Ligtvoet, 1880: 7). Setelah Islam diterima sebagai agama di Kerajaan Bone pada tahun 1611 M. maka proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh Kerajaan Bone dengan pendekatan formal yang dilakukan sebagaimana juga yang telah dilakukan pada Kerajaan Gowa. Hal ini memiliki kelebihan, yaitu penyebaran Islam berlangsung sangat cepat, akan tetapi pendekatan ini memiliki salah satu kelemahan yaitu, kelemahan yang paling nampak ialah penerimaan Islam menjadi formalitas, sekalipun penduduk sudah menerima Islam, namun masih terdapat banyak pelanggaran terhadap ajaran agama Islam itu sendiri. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, maka pendekatan formal yang dilengkapi dengan seperangkat sistem dalam struktur pemerintahan (Rahmawati,2015).

Secara formalistik nilai-nilai dan kebudayaan Islam telah masuk ke dalam sistem *pangngadereng* yang disebut sebagai sistem adat orang Bugis, yang awalnya hanya terdiri dari empat unsur pokok yang terintegrasi dalam membangun kehidupan moral manusia, yaitu *ade*, *rapang*, *wari* dan *bicara*. Setelah Islam diterima sebagai sistem kepercayaan masyarakat di Kerajaan Bone, maka *pangngadereng* yang memiliki empat unsur itu, diperkaya oleh ajaran Islam sehingga unsur tersebut menjadi lima, karena diterimanya *sara'*, yaitu syariat Islam ke dalam kehidupan masyarakat. *Sara'* sebagai suatu lembaga yang mengurus masalah-masalah agama. pejabatnya kemudian diberi gelar Petta Kalie (*Qadhi*) dan setiap *Palili* yang ada di Kerajaan Bone diangkat Imam yang dibantu oleh seorang "Khatib" dan seorang Bilal (Rahmawati, 2015).